

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini fokus pada identitas perempuan Batak Karo dan pilihan ruang sosial baru yang di pilih perempuan Batak Karo profesional saat ini dalam melakukan konstruksi identitas diri. Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini dilatar belakangi oleh semangat peneliti untuk melihat perspektif yang melatar belakangi perempuan Batak Karo dalam melakukan pilihan identitas sosial melalui pekerjaan sebagai pendeta. Latar belakang penulis yang beretnis Karo, diharapkan dapat melakukan riset ini dengan lebih konprehensif karena menguasai bahasa lokal, sebisa mungkin penulis akan menghindari bias sebagai orang dalam.

Masyarakat Batak Karo secara *genuine* adalah masyarakat agraris yang hidup dari bertani sebagai mata pencaharian pokok. Riset sebelumnya menunjukkan bahwa jenis tanaman yang di usahakan adalah padi, jagung, sayur-sayuran, tanaman palawija, kopi dan lain-lain. Disamping itu, usaha tambahan keluarga di peroleh dengan membuat keranjang, sapu ijuk dan gula aren yang dikelola dengan sangat sederhana (Simanjuntak, 2004, 86).

Sebagai masyarakat petani ¹,maka masyarakat Batak Karo menghabiskan

¹ *Peasant* atau petani berdasarkan pandangan Eric Wolf (1988) yang merujuk pada petani sebagai pemilik penggarap, merupakan golongan terbatas yang memiliki lahan pertanian, menggarap sendiri lahan tersebut dalam rangka menghasilkan produk, produk itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan keperluan hidupnya, bukan untuk dijual. Dengan bercocok tanam, petani memenuhi kebutuhan hidupnya (*subsistensi*) sehari-hari sekaligus menunaikan surplus sosial dan ritualnya. (Wolf dalam Wina Khairina, 2013) .

waktunya dari pagi hingga petang untuk pergi kesawah, ladang maupun hutan untuk memenuhi kebutuhannya. Perempuan adalah tenaga kerja utama didalam pertanian masyarakat Batak Karo. Sejak perempuan Batak Karo masih belia, perempuan terbiasa melakukan pekerjaan domestik didalam rumah tangga dan tugas produktif didalam pertanian. Tugas-tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, menjaga adik, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Sedangkan tugas produktif di dalam pertanian dimulai dari proses menanam, menyiangi tanaman, hingga memanen dan menjemur dan menyimpan hasil panen. Bisa di katakan tugas produktif perempuan di ladang, kebun atau sawah lebih besar dari tugas laki-laki yang menjadikan perempuanlah sebenarnya *agrarian worker* pada masyarakat Batak Karo. Tugas tersebut semakin bertambah dengan tugas reproduktif seiring dengan perempuan menikah. Simanjuntak (2004) dalam risetnya menunjukkan bahwa identitas budaya batak sangat lekat dengan tanah.

Banyak riset sebelumnya menunjukkan bahwa identitas perempuan Batak Karo di pengaruhi oleh streotype gender dan streotype etnik Batak Karo. Batak Karo yang merupakan sub dari Suku Batak dalam berbagai hal memiliki banyak persamaan dengan sub suku Batak yang lain. Budaya Batak Toba misalnya, laki-laki adalah pembawa marga (patriarki), artinya laki-laki adalah penerus keturunan, penerus pohon kehidupan sedangkan anak perempuan adalah pelanjut marga lain yaitu marga suaminya. Itulah yang menyebabkan laki-laki lebih diutamakan dari perempuan (Simanjuntak, 2009:113) Identitas kultural Batak Karo pun mirip dengan Batak Toba menempatkan perempuan Batak Karo dalam

budaya patriarki dimana masih terjadi diskriminasi, subordinasi, stereotype dan beban ganda terhadap perempuan Batak Karo.

Riset Nurlan Harmona Daulay menyatakan bahwa masyarakat patriarkhi adalah masyarakat yang mempunyai rujukan sistem yang berdasarkan pada kesepakatan laki-laki dimana dalam masyarakat tersebut kondisi perempuan sangat termarginalisasikan dan dipinggirkan melalui karya karya domestik(Daulay Harmona N:2008:76)

Seiring perkembangan budaya, saat ini perempuan Batak Karo telah bekerja memiliki pilihan okupasi di sektor publik yang sangat luas dan bervariasi. Mulai dari pedagang, petani, bidan, dokter, dan lain-lain. Dengan kondisi budaya transisi saat ini, salah satu yang ingin di teliti adalah masuknya perempuan-perempuan Batak Karo menjadi pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian diatas, dalam penelitian ini, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah :

- Bagaimana proses terjadinya pergeseran identitas budaya *agrarian worker* menjadi *leader religion* pada perempuan Batak Karo.
- Apa yang menjadi motivasi bagi perempuan Batak Karo untuk menjadi pendeta.
- Bagaimana respon jemaat terhadap pelayanan Pendeta Perempuan.
- Bagaimana respon pendeta laki-laki terhadap keberadaan pendeta perempuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan latar belakang proses terjadinya pergeseran identitas budaya *agrarian worker* menjadi *leader religion* pada perempuan Batak Karo.
2. Untuk menjelaskan motivasi perempuan Batak Karo untuk menjadi pendeta.
3. Untuk menjelaskan respon jemaat dan pendeta laki-laki terhadap pelayanan Pendeta Perempuan.
4. Untuk menjelaskan pengarusutamaan perempuan di Gereja Batak Karo Protestan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pemahaman Teori

Penelitian ini secara teoritis ingin memahami latar belakang proses terjadinya pergeseran identitas budaya *agrarian worker* menjadi *religion leader* pada perempuan Batak Karo. Serta motivasi dan alasan teoritis terkait pilihan ruang sosial baru perempuan Batak Karo untuk menjadi pendeta di GBKP.

Melalui penelitian ini penulis berharap mampu memahami teori-teori dan kaidah-kaidah Antropologi khususnya Antropologi Gender menjadi perhatian didalam identitas budaya didalam riset ini. Penulis berupaya mengembangkan ilmu antropologi dengan prinsip keilmuan, memahami makna dan memberikan interpretasi atas hal-hal yang di amati dan di anggap penting namun tidak pula bebas nilai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai prasyarat Pasca Sarjana Antropologi UNIMED. Disamping itu, penelitian ini secara khusus dapat bermanfaat bagi perempuan Batak Karo yang menjadi pendeta sebagai upaya pendokumentasian atas identitas budaya yang di pilih oleh perempuan Batak Karo sebagai pendeta. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi GBKP untuk lebih memberikan ruang yang lebih besar kepada perempuan Batak Karo sebagai *religion leader* sekaligus menjadi referensi dalam melakukan perekrutan calon pendeta di lingkungan gerejanya.

Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Biro Pemberdayaan Perempuan Kementerian Peranan Wanita maupun Kementerian Agama Republik Indonesia dalam merancang program-program pemberdayaan perempuan di Indonesia